

Islam dan Islamisme: Analisis Perspektif Bassam Tibi dan Relevansinya di Indonesia

Dwi Utami Panggabean¹, Pefriani², Tuti Alawiyah Matondang³

¹²³Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan
dwiutamipanggabean84@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aims to examine the conceptual distinction between Islam and Islamism through the lens of Bassam Tibi's intellectual framework and its relevance to Islamist groups in Indonesia. Bassam Tibi differentiates Islam as a religion founded upon spiritual values and universal ethics, whereas Islamism is conceived as a political ideology that seeks to instrumentalize Islamic doctrines for the pursuit of power. Employing a qualitative methodology grounded in literature-based analysis, this research evaluates Tibi's major works and juxtaposes them with the contemporary religious dynamics of Indonesia. The findings demonstrate that Tibi's perspective offers a reconciliatory framework for understanding divergent viewpoints within Muslim and Islamist communities in Indonesia. His theoretical contributions provide a robust foundation for analyzing the emergence and development of Islamist movements, particularly in relation to issues of religious, cultural, and ethnic diversity. In the Indonesian context, Islam—deeply rooted in local cultural traditions and national values—faces challenges from Islamist groups advocating transnational ideological agendas, including the establishment of an Islamic state and the formal implementation of shari'a. These findings underscore the critical importance of distinguishing Islam as a religion from Islamism as a political ideology in order to preserve social harmony and sustain national cohesion. This study contributes to the advancement of contemporary Islamic studies and offers a comprehensive understanding of the phenomenon of religious politicization. Bassam Tibi's perspective emerges as a relevant and analytically valuable framework for examining the multifaceted dynamics of interreligious, ethnic, and cultural relations in Indonesia.

Keywords: author guidelines; Islam and Islams, Bassam Tibi's perspective, Islamism in Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan konseptual antara Islam dan Islamisme melalui perspektif pemikiran Bassam Tibi serta relevansinya dengan kelompok Islamisme di Indonesia. Bassam Tibi membedakan Islam sebagai agama yang berlandaskan nilai spiritual dan etika universal, sementara Islamisme dipahami sebagai ideologi politik yang berupaya mempolitisasi ajaran Islam untuk tujuan kekuasaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini menelaah karya-karya Tibi dan membandingkannya dengan dinamika keagamaan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif Bassam Tibi mendamaikan perspektif yang berbeda bagi masyarakat Islam dan Islamisme di Indonesia. pemikiran Bassam Tibi menyediakan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami kemunculan gerakan Islamisme terutama terkait isu keragaman agama, budaya, dan ras. Dalam konteks Indonesia, Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal dan nilai kebangsaan menghadapi tantangan dari kelompok Islamisme yang mendorong agenda ideologis global seperti penegakan negara Islam dan penerapan syariah secara formal. Temuan ini menegaskan pentingnya membedakan Islam sebagai agama dari Islamisme

sebagai ideologi guna menjaga harmoni sosial dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian Islam kontemporer dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait fenomena politisasi agama. Perspektif Bassam Tibi terbukti sebagai solusi yang relevan sebagai dasar analisis dalam melihat dinamika relasi ragam agama, ras, dan budaya di Indonesia.

Kata kunci: Islam dan Islamisme, perspektif Bassam Tibi, Islamisme di Indonesia

PENDAHULUAN

Pada zaman modrn seperti saat ini, diskursus mengenai Islam dan politik banyak diperbincangkan setelah munculnya Islamisme modrn di berbagai negara termasuk Indonesia. Di tengah kompleksitas tersebut seorang ilmuwan dan professor asal Suri'ah yang bernama Bassam Tibi salah satu pemikir penting yang berpendapat bahwa Islam dan Islamisme merupakan dua makna yang berbeda, dimana Islam sebagai agama dan Islamisme sebagai ideologi politik.

Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *salima* dan *aslama*. *Salima* mengandung arti selamat, tunduk, dan berserah. Sedangkan *aslama* juga mengandung arti kepaTuhan, ketundukan, dan berserah. Yang disebut dengan muslim adalah orang yang tunduk, patuh, dan berserah diri sepenuhnya kepada ajaran Islam dan akan selamat dunia dan akhirat. Ajaran Islam bukanlah terletak pada kesukuan atau leluhur, melainkan keesaan Allah SWT (tauhid) suatu implikasi yang sangat penting dari ajaran tauhid tersebut adalah kesatuan umat manusia. Di segi hukum, keuniversalam Islam itu juga terlihat pada prinsip-prinsip hukum yang dimilikinya. Berdasarkan prinsip kesatuan umat manusia tersebut, hukum Islam memberikan jaminan dan perlindungan terhadap setiap orang, tanpa diskriminansi (Butar-butar, 2021).

Islamisme merupakan pemahaman agama Islam dalam bentuk sistem formal negara, yaitu nagara Islam. Kelompok-kelompok Islamisme mengidolakan Islam sebagaimana yang diterapkan pada zaman nabi di Madinah. Mereka berusaha mengembalikan tatanan praktik keislaman pada zaman ini dibawa kembali seperti pada zaman nabi, yaitu kembali pada abad empat belas yang lalu. Agenda utama Islamisme adalah membangun sebuah tatanan negara Islam dalam bentuk tatanan pemerintahan totaliter yang disebut *al-nizam al-islami* (Haidary, 2020). Kelompok Islamisme berkeinginan bahwa segala tatanan praktik kehidupan harus disesuaikan pada zaman Nabi dan keputusan tersebut tidak bisa dipengaruhi oleh situasi dan kondisi zaman, termasuk zaman modrn abad ke-21 seperti saat ini.

Islamisme bukanlah semata politik yang diagamaisasikan, dengan demikian Islamisme juga bukanlah sebagaimana sering digambarkan sebetuk kebangkitan (Fadliana, 2024). Islamisme bukan berarti menghidupkan kembali Islam persis seperti pada zaman Nabi, tetapi memulihkan kembali kejayaan sejarah Islam. Islamisme dapat didefenisikan sebagai perspektif ideologi yang mengkolaborasikan antara agama (din) dengan dimensi politik negara (daulah) berdasarkan prinsip-prinsip syariat.

Perspektif yang terlalu sempit ini mengakibatkan konflik, perbedaan pendapat, bahkan perpecahan di kalangan masyarakat dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana yang diketahui bahwa Negara Kesatuan

Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara yang memiliki etnis, budaya, dan agama yang berragam. Salahsatu penyebab yang mengakibatkan terjadinya konflik dan perpecahan di kalangan masyarakat adalah kurangnya toleransi dan saling menghargai antar masyarakat, dimana sebahagian pihak berkeyakinan bahwa keyakinan dan pilihan merekalah yang paling benar dan berpandangan keyakinan oranglain salah dalam memaknai berkehidupan berbangsa, bernegara, maupun beragama. Agenda Islamisme ini juga, tentu bertentangan dengan pancasila sebagai dasar fundamental bagi bangunan bangsa Indonesia, sumber pandangan hidup, sumber hukum, sistem berpikir pancasila dijiwai oleh beberapa nilai dasar dan makna pada setiap butirnya (Yakobus Antonius Ria, 2021). Nilai-nilai dasar pancasila ini sangat bertolak belakang dengan agenda yang dirancang oleh kelompok Islamisme yang secara tegas berkeinginan zaman harus sesuai dengan zaman kehidupan Nabi.

Bassam Tibi menjelaskan berbagai realitas masyarakat-masyarakat muslim, Tibi melihat, masyarakat dan peradaban Muslim mengalami kemunduran ketika pemikiran rasional tidak lagi mendapatkan tempat di tengah meningkatnya ortodoksi ulama. Perkembangan seperti ini tidak lagi memberikan akomodasi dan tempat bagi perubahan sosial-budaya di dalam masyarakat muslim, sementara barat terus mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil akhirnya adalah meningkatnya sikap defensif dan apologetik di kalangan masyarakat muslim, yang pada gilirannya memunculkan krisis umat Islam di masa modern. Krisis yang masih belum juga teratasi, akhirnya memunculkan gerakan-gerakan yang dengan cara-cara radikal dan kekerasan berusaha membawa umat kembali kepada apa yang mereka sebut sebagai 'Islam otentik' (*ashalah*). Bagi Tibi, salah satu kunci terpenting bagi umat Islam untuk keluar dari krisis tersebut adalah dengan modernisasi pendidikan Islam, yang tidak terbatas hanya pada ilmu-ilmu keagamaan murni, tetapi juga mencakup sains dan teknologi. Pendidikan seperti inilah yang dapat menumbuhkan apa yang disebut Tibi sebagai 'cultural modernity', yang mampu kembali menghidupkan kembali elan dan etos kemajuan dalam masyarakat Muslim sebagaimana telah lama diinginkan (Azra, 2023). Bassam Tibi hadir mencoba mendamaikan perspektif yang berbeda bagi penganut Islamisme, Tibi menyarankan agar umat Islam dapat mengadopsi nilai-nilai positif peradaban modrn dan merelevansikannya dengan ajaran Islam, bukan berarti langsung menolaknya secara mentah-mentah.

Dengan perspektif Bassam Tibi yang mencoba mendamaikan perspektif yang berbeda bagi masyarakat Islam dan Islamisme, menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih lanjut perspektif Bassam Tibi mengenai Islam dan Islamisme di Indonesia. Penulis memilih subjek analisis negara Indonesia dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas muslim dengan ragam etnis, budaya, dan agama. Selain itu, diketahui bahwa kelompok penganut Islamisme sudah hadir di Indonesia dan beberapa kasus perpecahan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara diakibatkan Islamisme.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif studi literatur yaitu metode dengan teknik pengumpulan data dan informasi berasal dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, serta sumber-sumber yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau format digital yang relevan dengan objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide tentang nusantara berselamatkan panji Islam dapat ditelastik pertama kali pada masa kejayaan serikat Islam. Serikat Islam yang kemudian membentuk partai dan berganti nama menjadi PSI sejak awal menegaskan untuk menuntut akan berlakunya syari'at Islam, di dalam arti kata yang seluas-luas dan sesempurna-sempurnanya, menurut contoh Rasulullah (Rendy Adiwilaga, 2017). Penganut gerakan Islamisme bercita-cita ingin menerapkan konsep Islam secara menyeluruh. Salahsatu tokoh nasional yang memperjuangkan gerakan Islamisme adalah Mohammad Natsir. Natsir, pernah berpendapat :

“memang Rasulullah tidak perlu menyuruh mendirikan negara. Akan tetapi tanpa Islam, negara bisa berdiri, dan memang sudah berdiri sebelum dan sesudah Islam. Di zaman unta dan pohon kurma sudah ada negara, zaman kapal terbang juga ada negara, dengan maupun tidak dengan Islam. Namun Islam datang membawa beberapa aturan tertentu untuk mengatur negara, supaya negara itu menjadi kuat dan subur dan boleh menjadi wasilah yang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan hidup manusia yang berhimpun dalam negara itu, untuk keselamatan diri dan masyarakat, untuk kesentosaan perseorangan dan umum” (Natsir, 2014: 27). Landasan argumen tersebut lah yang menjadi jawaban Natsir sebagai representasi kaum Islamis, kala menjawab kritikan Soekarno dalam buku “Islam Sontoloyo” nya, yang bersikukuh mengkritik khilafah dengan dasar argumen keruntuhan kekaisaran Ottoman, Turki.

Perdebatan mengenai penerapan konsep Islam secara kaffah di Indonesia terus berlangsung hingga sampai sidang BPUPKI pada bulan juni 1945. Usia Piagam Jakarta berlangsung singkat, karena sehari setelah kemerdekaan, kelompok Kristen dan Katholik mengancam akan mendirikan negara sendiri di Indonesia bagian timur. Hingga akhirnya dengan beberapa pertimbangan dan kesepakatan, maka pada saat itu panacasila resmi ditetapkan sebagai repretase legalitas sekuler resmi ditetapkan. Dengan ketetapan ini, pancasila sebagai ideologi dasar negara Indonesia.

Tabel berikut ini akan memberikan beberapa contoh kasus islamisme di Indonesia dalam waktu beberapa tahun terakhir:

Tabel 1.1 Kasus Islamisme di Indonesia

No	Kasus Islamisme di Indonesia	Ringkasan Analisis Ilmiah	Referensi Jurnal (Terbaru)
1	Aksi 212 (2016) dan Mobilisasi Politik Islam	Gerakan 212 dipahami sebagai mobilisasi politik berbasis identitas Islam, memadukan agenda moral, dakwah, dan tekanan politik untuk memenangkan kepentingan kelompok Islamis.	Fealy, G. (2020). <i>Islamic Populism and the 212 Movement in Indonesia</i> . Journal of Contemporary Asia .
2	Reuni 212 (2018–2022)	Bentuk konsolidasi jaringan Islamisme populis pasca Pilkada DKI; mempertahankan solidaritas politik melalui simbol “umat” dan “kebangkitan Islam”.	Subekti, V. (2021). <i>Public Piety and Post-Truth Politics in the 212 Reunion Rally</i> . Southeast Asian Studies .
3	Penolakan RUU HIP (2020–2021)	Kelompok Islamis memobilisasi narasi “anti-komunisme” dan “melindungi Islam”. Fenomena ini menunjukkan peran Islamisme dalam tekanan	Nugroho, H. (2022). <i>Islamist Mobilization Against the Pancasila Ideology Bill</i> . Journal of Current Southeast Asian Affairs .

		politik terhadap negara.	
4	Perang Narasi Islamisme di Medsos Setelah Pembubaran FPI (2020)	Islamisme digital berkembang melalui narasi “kriminalisasi ulama” dan “negara anti-Islam”. Identitas FPI berpindah ke ruang daring.	Aji, Y. N. & Wibowo, A. (2022). <i>Digital Islamism After the Disbanding of FPI. *Indonesia and the Malay World.</i>
5	Aktivitas Eks-HTI Pasca Pembubaran (2017–sekarang)	Eks-HTI mempertahankan penyebaran ide khilafah melalui kajian online dan komunitas dakwah kampus. Ini disebut “Islamisme pasca-organisasi”.	Nurhadi, Z. (2023). <i>Post-Organizational Islamism: HTI Networks After the Ban. Studia Islamika.</i>
6	Kelompok Islamisme terkadang terlalu fanatik dan Intoleran dalam bermasyarakat	Komnas Perempuan menyatakan bahwa sepanjang 2025 telah terjadi sejumlah kasus intoleransi — termasuk peristiwa di GKSI Anugerah Padang (gereja) di Padang, Sumatera Barat. Pada 27 Juli 2025, jemaat	https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-merespons-kasus-intoleransi-di-padang

		yang sedang beribadah diserang dan dipaksa bubar.	
--	--	---	--

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui kelompok Islamisme sampai sekarang masih berjuang menjadikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai negara Islam. Dimana segala aturan dan ketentuan negara diatur sesuai dengan syariat Islam. Perbedaan perspektif inilah yang mengakibatkan perdebatan bahkan perpecahan antara umat beragama bahkan sesama agama Islam. Jika dilihat dari sejarah, bahwasanya Nabi Muhammad saw sebagai nabi dan suri tauladan kaum muslimin sendiri berinteraksi sosial dengan pemeluk umat beragama lain, seperti : Pagans, Yahudi, Majusi, dan Nasrani. Rasulullah dengan pemeluk lain hidup rukun dan damai tanpa adanya perpecahan.

Berbagai riwayat hadis merekam interaksi sosial antar pemeluk agama di Madinah pada era Nabi Muhammad SAW. Riwayat-riwayat yang sampai pada hari ini, menunjukkan adanya interaksi sosial yang intens dan tidak membedakan berdasar pada keyakinan yang diyakini masing-masing pemeluk agama. Adapun hadis-hadis yang merekam interaksi yang cukup diskriminatif dari golongan muslim pada pemeluk agama lain, terjadi dalam masa peperangan. Peperangan yang terjadi saat melawan umat beragama lain bukanlah semata-mata karena perbedaan keyakinan, tapi karena pemeluk agama lain, terutama klan-klan Yahudi di Madinah ada yang tidak taat dan membangkang kepada Nabi Muhammad SAW. Jadi riwayat-riwayat yang terkesan diskriminatif itu ada bukan semata-mata karena perbedaan keyakinan, namun karena perilaku pemeluk agama lain (Abdurrahman, 2021). Dengan demikian, dapat diketahui sekalipun terjadi peperangan antara kaum muslimin dengan kaum nasrani ataupun yahudi bukan karena intoleran, tapi diakibatkan ada beberapa kaum dari pemeluk lain yang membangkang Rasulullah saw.

Toleransi pada pemeluk agama lain menjadi sebuah kebutuhan. Berdasarkan hadis-hadis yang diriwayatkan Rasulullah diajarkan bahwa toleransi bukanlah sesuatu hal yang dituntut untuk dilakukan oleh umat Islam semata, tetapi sebuah kebutuhan umat muslim sebagai komponen sosial di tengah masyarakat. Kebutuhan ini bukan saja sebagai kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial, namun juga sebagai sebuah kebutuhan sarana dakwah dan syi'ar untuk menunjukkan bahwa Islam adalah rahmatan lil 'alamin, bukan sekedar rahmatan lil muslimin (Abdurrahman, 2021).

Ditengah perbedaan pendapat tersebut, Bassam Tibi seorang ilmuwan politik dan akademisi Jerman hadir sebagai penengah yang mencoba menjembatani kebutuhan spiritual umat Islam dengan tuntutan modernitas, demokrasi, dan hak asasi manusia. Menurut Bassam Tibi, agama memiliki dua dimensi utama yaitu : sebagai sumber makna dan kepercayaan dan sebagai realitas sosial dan sistem budaya. Menurut pandangan Bassam Tibi terdapat perbedaan signifikan antara Islam sebagai agama dan peradaban dengan Islam sebagai ideologi politik.

Fundamentalisme, yang dalam konteks ini disebut Islamisme, tidak dapat dianggap sebagai kepercayaan spiritual tetapi sebagai ideologi politik yang mempolitisasi agama untuk mencapai tujuan sosialpolitik dan ekonomi. Bassam tibi menekankan bahwa istilah-istilah seperti "Hukumah" (pemerintah) atau "Daulah"(Negara) tidak ditemukan dalam Al-Qur'an atau Hadits. Menurutnya, gerakan fundamentalis merupakan respons terhadap modernitas Barat, khususnya kemajuan Eropa dan Amerika, dan bukan bagian dari teologi Islam. Ia menganggap bahwa fundamentalisme lebih merupakan manifestasi teori politik daripada doktrin teologis atau praktik sosial keagamaan. Gerakan fundamentalis juga dipahami oleh Tibi sebagai komunitas imajiner yang bercita-cita untuk menyatukan seluruh umat manusia di bawah satu pemerintahan global berdasarkan hukum Islam. Gagasan ini, menurut Tibi, lebih merupakan utopia politik daripada realitas yang dapat dicapai (Rojaya & Rahman, 2025).

Bassam Tibi memberikan definisi Islamisme yang lebih ketat. Menurutnya, Islamisme adalah sekte agama yang menolak segala sesuatu yang baru di luar doktrin agama. Ia menganggap Islamisme sebagai bentuk penolakan terhadap inovasi dan perubahan yang bertentangan dengan pemahaman literal tentang agama. Namun, Tibi juga mengakui bahwa fundamentalisme tidak sepenuhnya negatif. Dalam beberapa konteks, ia melihatnya sebagai upaya untuk mempertahankan identitas budaya dan agama di tengah tekanan modernitas. Namun, ia menekankan bahwa pendekatan fundamentalisme yang kaku dan eksklusif seringkali menjadi sumber konflik dan ketegangan sosial. Pendekatan kritis Tibi terhadap fundamentalisme memberikan kontribusi penting untuk memahami fenomena ini dalam konteks global. Dengan menggunakan alat analisis rasionalisme, ia menawarkan perspektif unik untuk meneliti dinamika antara agama dan politik. Kritiknya terhadap fundamentalisme tidak hanya membantu mengungkap kelemahan gerakan ini tetapi juga membuka ruang untuk diskusi yang lebih konstruktif tentang peran agama dalam masyarakat modern (Tibi, 2020).

Islamisme juga dapat dibagi menjadi Islamisme positif dan negatif. Islamisme positif, yaitu Islamisme yang menggunakan teks dan tradisi keagamaan sebagai sumber moral dan etika untuk kepentingan umum. Islamisme negatif, yaitu Islamisme yang menggunakan teks dan tradisi sebagai sumber dan pembenaran kekerasan. Jika kita membaca karya Bassam Tibi, kita tidak akan menemukan istilah Islamisme positif. Karena, dari perspektifnya, Islamisme jelas bersifat negatif.

Islamisme adalah sebuah gerakan yang mencoba menawarkan resep untuk mengatasi krisis sosial, politik, dan budaya yang dihadapi umat muslim di era modern ini, meskipun mungkin ada banyak dari kita yang tidak setuju dengan solusi yang mereka tawarkan. Jadi, Islamisme di satu sisi, adalah produk ijtihad yang menyatakan meskipun salah akan mendapatkan pahala, yaitu pahala ijtihad. Jika benar, maka akan mendapatkan dua pahala, yaitu pahala ijtihad dan pahala mengikuti kebenaran. Ini berbeda dengan pandangan Bassam Tibi, yang memandang fundamentalisme sebagai politik agama yang menggunakan simbol-simbol agama untuk tujuan politik. Kacamata hitam yang dikenakan Bassam Tibi membuatnya menyimpulkan bahwa Islamisme adalah sesuatu yang hitam dan salah. Padahal, dengan menggunakan lensa

lain, tampak bahwa Islamisme dalam beberapa kasus adalah produk ijtihad yang meskipun salah, tetap diberi penghargaan karena setidaknya telah menggunakan akal untuk menjawab masalah yang ada (Tibi, 2020).

Bassam Tibi terkadang menyamakan Islamisme dengan radikalisme dan terorisme. Misalnya, Tibi percaya bahwa kaum fundamentalis keliru dalam menafsirkan jihad sebagai sesuatu yang melibatkan kekerasan dan terorisme. Masalahnya adalah Bassam Tibi tidak secara spesifik menjelaskan siapa fundamentalisme yang dimaksud. Apakah setiap penganut Islamisme mengajarkan kekerasan dan terorisme?. Islam harus disebarluaskan secara damai, bukan dengan kekerasan. Tetapi mengkritik Islamisme dan mengaitkannya dengan terorisme tampaknya berlebihan. Karena fundamentalisme dalam aksi sosial tidak menggunakan kekerasan. Jika aksi tersebut menggunakan kekerasan, maka dikategorikan sebagai radikalisme. Tampaknya ada perbedaan yang jelas antara Islamisme dan radikalisme, dan akan tidak adil untuk menggeneralisasi keduanya. Selain itu, Bassam Tibi memandang Islamisme melalui kacamata politik. Menurut Tibi, Indonesia dapat menjadi jantung Islam yang menentukan arus utama peradaban Islam. Hal ini karena Islam di Indonesia adalah Islam yang mempraktikkan toleransi, pluralisme, dan pandangan terbuka di antara para pengikutnya, suatu kondisi yang sulit ditemukan di negara-negara saudaranya di Timur Tengah. Namun, Indonesia juga menyimpan bara fundamentalisme yang dapat menyala kapan saja (Rojaya & Rahman, 2025).

Namun, Tibi juga mengatakan bahwa para kelompok Islamisme tidak berbahaya selama mereka berada di pinggiran kekuasaan dan tidak termasuk dalam lingkaran kekuasaan dan selama pandangan absolutis-akrosentris mereka menjadi preferensi masyarakat Indonesia. Di sini tampak bahwa Bassam Tibi menawarkan solusi agar kelompok Islamisme tidak membawa bencana sosial dan politik, sehingga tidak boleh diberi ruang dan kesempatan dalam lingkaran kekuasaan (Tibi, 2020). Pendekatan ini merupakan pendekatan politik, keadaan ini dapat dipahami jika dilihat dari latar belakang pendidikannya dan perannya sebagai profesor hubungan internasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bassam Tibi membedakan antara Islam sebagai suatu sistem kepercayaan dan Islamisme sebagai sebuah ideologi politik yang menjadikan agama alat untuk mencapai tujuan sosial, politik, dan ekonomi. Ia menggambarkan Islamisme sebagai suatu gerakan yang menolak gagasan baru dan muncul dari ketegangan antara pandangan budaya modern dengan prinsip monoteisme Islam. Menurut Tibi, Islamisme merupakan bentuk fundamentalisme yang menolak adanya modernisasi. Ia mengkritik upaya Islamisasi sebagai inisiatif yang sepenuhnya bersifat politik. Oleh karena itu, ia merekomendasikan modernisasi dalam pendidikan Islam untuk mendorong perkembangan budaya dan menghindari perpecahan. Beberapa kritik terhadap pandangan Tibi meliputi ketidakmampuannya dalam mengakui berbagai bentuk fundamentalisme Islam, kebingungannya dalam membedakan

fundamentalisme dari radikalisme, serta sudut pandangnya yang mengabaikan pendekatan budaya dalam rehabilitasi kaum fundamentalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, L. T. (2021). Interaksi Sosial antar Pemeluk Agama di Madinah Era Nabi Muhammad saw Perspektif Kajian Hadis. *Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5(1), 108–128. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/view/0501-06/1828>
- Azra, A. (2023). BASSAM TIBI. *UIN JAKARTA*. [https://www.uinjkt.ac.id/id/bassam-tibi#:~:text=Tibi melihat%2C masyarakat dan peradaban,Muslim sebagaimana telah lama diinginkan.](https://www.uinjkt.ac.id/id/bassam-tibi#:~:text=Tibi%20melihat%2C%20masyarakat%20dan%20peradaban,Muslim%20sebagaimana%20telah%20lama%20diinginkan.)
- Butar-butar, H. A. (2021). *Islam dan Studi agama*. 5(2), 188–200. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/13503/5943>
- Fadliana, E. (2024). *Konsep Islamisme Perspektif Bassam Tibi* (Issue 391) [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim]. <https://repository.uin-suska.ac.id/83714/2/SKRIPSI FULL.pdf>
- Haidary, A. H. Al. (2020). *Islamisme dan Konsep al-Ḥākīmīyah Sayyid Qutb Perspektif Teori Fungsi Jorge J.E. Gracia* [UIN Sunan Ampel]. [http://digilib.uinsa.ac.id/44887/2/Abdullah Haq Al Haidary_F02118031.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/44887/2/Abdullah%20Haq%20Al%20Haidary_F02118031.pdf)
- Rendy Adiwilaga. (2017). Gerakan Islam Politik dan Proyek Historis Penegakan Islamisme di Indonesia. *Wacana Politik*, 2(1), 1–9.
- Rojaya, R., & Rahman, M. T. (2025). Distinguishing Islam from Islamism: Bassam Tibi's Insights on Fundamentalism and Religious Politics. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 5(2), 191–200. <https://doi.org/10.15575/jis.v5i2.43417>
- Tibi, B. (2024). Islamism and the Political Order. In *Handbook of Political Islam in Europe: Activities, Means, and Strategies from Salafists to the Muslim Brotherhood and Beyond* (pp. 21–43). Springer.
- Tibi, B. (2020). *Islam and the cultural accommodation of social change*. Routledge.
- Yakobus Antonius Ria. (2021). *Islamisme dan Dampaknya Terhadap Aktualisasi nilai-nilai pancasila di Indonesia* [Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero]. <http://repository.iftkledalero.ac.id/695/>